

FENOMENA POLISI CEPEK PENGATUR LALU LINTAS DI SEMPAJA UTARA, SAMARINDA UTARA, KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Kosegeran Widdy Gebrael Anthony¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil Fenomena Pengatur Lalu Lintas Polisi Cepek di Sempaja Utara Samarinda Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada (1). Di perempatan jalan tersebut macet karena tidak ada rambu-rambu lalu lintas, (2). Sulitnya mencari pekerjaan, (3). tidak memerlukan pengetahuan profesional, (4). Mudah mendapatkan uang dalam waktu singkat, (5). tidak dibatasi oleh penguasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Temuan penelitian ini menyarankan bahwa Fenomena Polisi Cepek di persimpangan tiga Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad Samarinda Utara merupakan akibat dari kemacetan lalu lintas yang mengakibatkan pengguna jalan enggan mengalah untuk menggunakan jalan, dari masalah seringnya kemacetan, beberapa orang mengambil inisiatif untuk membantu mengatur ketertiban lalu lintas di simpang, agar tertib lalu lintas, sebagian orang yang mengerti sangat membantu, terima kasih kepada masyarakat yang spontan mengatur simpang, namun sebagian masyarakat merasa kesal dan melanggar aturan, bukan petugas yang berwenang .

Kata Kunci : Fenomena Polisi Cepek, pengatur lalulintas, persimpangan tiga Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad.

Pendahuluan

Persimpangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap sistem lalu lintas jalan karena efisiensi, kecepatan, keselamatan dan tingkat pelayanan simpang dan jalan bergantung pada perencanaan simpang itu sendiri. Setiap persimpangan mencakup pergerakan orang dan kendaraan yang terus menerus dan berpotongan pada satu atau lebih segmen persimpangan. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya tabrakan antar pengguna jalan lainnya, sehingga perlu adanya pengendalian pergerakan lalu lintas pada simpang. Menurunnya kinerja simpang dapat mengakibatkan kerugian bagi pengguna jalan karena berkurangnya kecepatan gerak, bertambahnya antrian kendaraan dan bertambahnya tundaan, sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya operasional kendaraan dan turunnya tingkat kualitas lingkungan. Sehingga menyebabkan munculnya banyak permasalahan diantaranya polusi, macet, kecelakaan lalu lintas, menghambat

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: widdygebrael26@gmail.com

kendaraan darurat, kerugian waktu karena kecepatan mobilitas yang lambat, dan menimbulkan kesetresan pengguna jalan. Dari fenomena permasalahan yang ada banyak sekali ditemukan oknum yang memanfaatkan peluang pengatur lalu lintas menjadi Polisi cepek di persimpangan, pertigaan dan perempatan jalan Kota Samarinda, Polisi cepek biasanya ada pada jam-jam sibuk, antara jam 13-17 sore dan ada juga yang dari pagi sampai malam seperti di beberapa ruas jalan yang ada di Kota Samarinda.

Sehingga banyak ditemukan polisi cepek di persimpangan jalan pertigaan dan perempatan yang ada di Kelurahan Sempaja Utara, seperti persimpangan Empat Sempaja, Persimpangan Tiga gang Ahim, Persimpangan Tiga Arah Perumahan sempaja lestari, persimpangan tiga arah Bengkuring, Persimpangan Tiga Arah Ringroad, dan persimpangan Tiga Arah SMK Pelayaran. Dari persimpangan tiga dan empat yang ada di Sempaja Utara yang sering ditemukan ada polisi cepek nya yaitu persimpangan Tiga Arah Bengkuring, dan persimpangan tiga arah Ringroad.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa yang berprofesi sebagai polisi cepek merupakan kaum laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan yang berada di daerah Kelurahan Sempaja Utara Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda Kalimantan Timur.

Relawan polisi cepek biasanya melakukan kegiatan di persimpangan tersebut mulai dari jam 10-15:30, jam 15:30-18:00 WITA bahkan ada yang sampai malam, jika lalu lintas tidak ramai relawan polisi cepek tidak melakukan pengaturan lalu lintas di persimpangan, biasanya mereka duduk-duduk di posko yg mereka siapkan sambil menunggu lalu lintas ramai, jika lalu lintas ramai mereka baru melakukan penertiban seperti biasa. Dari banyaknya masyarakat yang berlalu lintas di persimpangan jarang yang memberikan mereka uang tip atau jasa, walaupun demikian tidak membuat polisi cepek berputus asa, dikarenakan para polisi cepek yang mengatur lalu lintas di persimpangan tiga Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad, mengatur lalu lintas dengan sukarela.

Berdasarkan latar belakang dan gejala diatas, maka penulis terdorong untuk melanjutkan penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul "Fenomena Polisi Cepek Pengatur Lalu Lintas Di Sempaja Utara, Samarinda Utara, Kota Samarinda Kalimantan Timur"

Kerangka Dasar Teori

Fenomena

Menurut Coleman, J.W, dan Cressey (1984), "suatu fenomena atau gejala kehidupan dapat dikatakan sebagai masalah sosial jika terpenuhi syarat-syarat berikut: pertama, seseorang melakukan sesuatu yang melanggar atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. oleh kelompok; kedua, tindakan individu atau kelompok menyebabkan disintegrasi kehidupan kelompok; ketiga, sesuatu yang

dilakukan oleh individu atau kelompok membawa kecemasan dan ketidakbahagiaan kepada orang lain dalam kelompok. Secara garis besar, masalah sosial adalah situasi tidak sehat yang tidak sesuai dengan faktor budaya, membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial, dan perlu ditangani.”

Menurut Soerjono Soekanto (1982:318), masalah sosial adalah “masalah yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk individu dan kelompok. Suatu peristiwa yang bermasalah secara sosial tidak serta merta mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat.” Di sisi lain, peristiwa yang menimbulkan keprihatinan publik belum tentu merupakan masalah sosial. Hal itu biasa disebabkan oleh munculnya suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Menurut Soetomo (1995:4) mendefinisikan “masalah sosial merupakan suatu kondisi kehidupan yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.” Dari sisi lain, masalah sosial juga diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara harapan, idealisme dengan kondisi aktual dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan sebagian besar manusia dengan menghalangi pemenuhan kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang disetujui masyarakat.

Menurut Setiadi dan Kolip (2010:51) “Jika didalam kehidupan sosial antara elemen satu dan elemen lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, maka keadaan tersebut disebut dengan ketidakaturan sosial yang bisa kita sebut sebagai masalah sosial.”

Polisi Cepek

Polisi Cepek merupakan adalah “orang-orang yang berusaha mengatur lalu lintas dengan imbalan uang seikhlasnya dari pengguna jalan. Mereka yang umumnya dari kalangan masyarakat kelas bawah ini memiliki motif yang beragam - murni membantu kelancaran lalu lintas dan pengguna jalan, namun bisa juga malah melanggar aturan-aturan jalan raya demi uang.”

Motivasi masyarakat menjadi sukarelawan mengatur lalulintas, Mengisi waktuk karna tidak adanya kerjaan, Memanfaatkan persimpangan untuk menghasilkan uang. Siagian (2004) berpendapat bahwa “motivasi mengacu pada motivasi yang membuat seorang anggota organisasi mau dan mau mengerahkan kemampuannya dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan profesional, tenaga dan waktu untuk melakukan berbagai kegiatan.” Tanggung jawab dan pemenuhan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengatur Lalulintas

Jika arus lalulintas mendekati kapasitas, kemacetan mulai terjadi. Kemacetan semakin meningkat apabila arus begitu besarnya sehingga kendaraan

sangat berdekatan satu sama lain. Kemacetan total apabila kendaraan harus berhenti atau bergerak lambat (Tamin, 2000). Kemacetan adalah “kondisi dimana arus lalu lintas yang lewat pada ruas jalan yang ditinjau melebihi kapasitas rencana jalan tersebut yang mengakibatkan kecepatan bebas ruas jalan tersebut mendekati 0 km/jam sehingga menyebabkan terjadinya kemacetan (MKJI, 1997).” Kemacetan lalu lintas terjadi karena beberapa faktor, seperti banyak pengguna jalan yang tidak tertib, pemakai jalan melawan arus, kurangnya petugas lalu lintas yang mengawasi, adanya mobil yang parkir di badan jalan, permukaan jalan tidak rata, tidak ada jembatan penyeberangan, dan tidak ada pembatasan jenis kendaraan. “Banyaknya pengguna jalan yang tidak tertib, seperti adanya pedagang kaki lima yang berjualan di tepi jalan, dan parkir liar. Selain itu, ada pemakai jalan yang melawan arus. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah petugas lalu lintas dalam mengatasi jalannya lalu lintas terutama di jalan-jalan yang rawan macet” (Boediningsih, 2011).

Metode Penelitian

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan realitas empiris dengan teori-teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (sesuai Bogdan dan Taylor dikutip dalam Lexi J. Moleong 2005:4), katanya; “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pendekatan ini, menurut mereka, dikontekstualisasikan dan diindividualisasikan secara menyeluruh.

Hasil Penelitian

Faktor Fenomena Polisi Cepek

Berikut wawancara mengenai mengapa informan memilih tempat dipersimpangan tiga arah bengkuring dan persimpangan Ringroad.

Adapun wawancara pertama menurut informan yang berinisial RT yang menjadi polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Mengatur lalulintas tanpa adanya gaji, bukan kemauan semua orang apa lagi kondisi kita sudah berkeluarga yang harus memenuhi kebutuhan keluarga saya, namun dengan keiklasan hati saya melakukan pengaturan lalulintas di persimpangan tiga arah Bengkuring Sempaja Utara sudah 6 tahun banyak yang tidak suka dengan apa yang saya lakukan, alasannya menghambat padahal saya hanya membantu agar tertib dan tidak macet walaupun ada yang ngasih saya terima walaupun tidak yaaa gak apa-apa, namun banyak juga yang mengapresiasi bahkan ada yang sering ngasih sembako kepada saya.” (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Desember 2021).

Selanjutnya wawancara menurut informan yang berinisial RI, dan JH, yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami mengatur lalu lintas inisiatif dari diri kami sendiri karena kami sering menjumpai kemacetan yang terjadi di simpang tiga arah Bengkuring Sempaja Utara, kami sering bergantian dalam mengatur lalu lintas di persimpangan tersebut, kadang masyarakat yang mengerti mereka ada ngasih dan walaupun tidak kami tidak memaksa, tujuan kami hanya ingin membantu memperlancar pergerakan masyarakat dalam berkendara.” (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Desember 2021).

Selanjutnya wawancara menurut informan yang berinisial MN yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Saya mengatur lalu lintas di persimpangan tiga ringroad sudah 4 tahun. Disaat macet karena kondisi tersebut harus ada yang menertibkan. Agar pergerakan pengguna jalan bisa lebih mudah. Banyak yang lewat memberi ucapan terimakasih, dan uang secara sukarela. Tapi, banyak juga pengguna jalan yang tidak suka alasannya menghalangi jalan.” (wawancara dilakukan pada tanggal 17 Desember 2021).

Sedangkan wawancara menurut informan yang berinisial SI, NN, dan DY yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami sebetulnya sudah cukup lama jadi pengatur lalu lintas di simpang sini. Alasannya ya karena mencari pemasukan tambahan yang bisa membantu kami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena kadang ada yang membayar kami secara sukarela. Respon orang-orang yang lewat cukup banyak perbedaan. Ada yang senang, ada biasa saja, dan ada yang risih dengan adanya pengatur lalu lintas kayak kami di simpang sini.” (wawancara 18 desember 2021).

Selanjutnya wawancara menurut informan yang berinisial IA dan BU yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kita sudah jadi pengatur lalu lintas, dulu kita juga pernah ditabrak motor yang lewat persimpangan ringroad. Yang nabrak terlihat buru-buru saat kondisi jalan sangat ramai. Kita juga melakukan ini secara sukarela dan memang ada kadang pengguna jalan yang lewat memberi upah sukarela.” (wawancara 19 desember 2021).

Sedangkan, wawancara menurut informan yang berinisial KK yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Aku udah 2 tahun sih kerja kaya begini dengan sukarela dan dibayar seikhlasnya aja kalau ada yang lewat biasanya paling banyak pengguna mobil pribadi yang ngasih duit 5 ribuan dan ada juga sih yang kasih 2 ribuan. Alasanku jadi pengatur lalulintas di simpang sini ya untuk menambah pemasukan supaya bisa memenuhi kebutuhan di rumah sehari-hari.” (wawancara 20 desember 2021).

Dari pendapat masyarakat setempat yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga ringroad, dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan kegiatan tersebut atas dasar sukarela dan dibayar seikhlasnya oleh pengguna jalan yang lewat. Upah yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Nominal yang diberikan pengguna jalan kepada polisi Cepek di lokasi tersebut biasanya sekitar Rp2000,- hingga Rp5000,-. Tujuan adanya polisi Cepek yaitu untuk mengatur arah lalulintas di persimpangan tersebut.

Faktor Seseorang Menjadi Polisi Cepek

Berikut wawancara mengenai faktor adanya fenomena polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad.

Adapun wawancara pertama menurut informan yang berinisial RT yang menjadi polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Saya menjadi pengatur lalu lintas karena mengisi kegiatan hari-hari saya. Lebih tepatnya, karena saya menganggur. Saya mengatur lalu lintas tidak menuntut untuk dikasihani, karena tujuan saya supaya dipersimpangan tersebut bisa berjalan dengan lancar.” (wawancara 16 desember 2021).

Selanjutnya wawancara menurut informan yang berinisial RI dan JH yang menjadi polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami mengatur lalu lintas di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad untuk mengisi waktu kami yang banyak menganggur. Kami berdua tidak memiliki pekerjaan tetap, jadi kami memutuskan untuk jadi pengatur lalu lintas.” (wawancara 16 desember 2021).

Sedangkan wawancara menurut informan yang berinisial MN yang menjadi polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Aku jadi tukang pengatur lalu lintas di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad Sempaja Utara karena aku tidak memiliki pekerjaan. Aku sudah beberapa kali melamar pekerjaan, tetapi masih belum ada panggilan. Jadi, aku mengatur lalu lintas di sini. Lumayan buat beli

rokok kalau ada yang ngasih upah seikhlasnya.” (wawancara 17 desember 2021).

Selanjutnya wawancara menurut informan yang berinisial SI, MN, dan DY yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kita disini jadi pengatur lalu lintas cuman untuk mengisi waktu luang. Karena, kita sekarang hanya pengangguran. Sekarang kan bisa kita tau, kalau cari kerjaan itu susah. Makanya, kita memutuskan untuk kerja kayak begini. Upah yang dikasih sama pengguna jalan bisa kita pakai buat beli kebutuhan di rumah.” (wawancara 18 desember 2021).

Kemudian, wawancara menurut informan yang berinisial IA dan BU yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami melakukan penertiban di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan Ringroad secara bergantian. Karena, kami belum memiliki pekerjaan maka kami menjalankan rutinitas hari-hari kami mengatur pengguna jalan agar tertib dan tidak terjadi kemacetan. Terkadang, pengguna jalan ada yang memberi imbalan berupa uang sebagai tanda terima kasih.” (wawancara 19 desember 2021).

Berikutnya, wawancara menurut informan yang berinisial KK yang menjadi polisi cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad.

“Saya sekarang sedang tidak memiliki pekerjaan. Saya ini pengangguran. Karena saya hanya lulusan SD. Makanya, saya ngisi waktu kosong ini untuk jadi pengatur lalu lintas di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad. Orang-orang yang lewat terkadang ada memberi upah seikhlasnya. Biasanya saya gunakan uang tersebut untuk membeli makan dan kebutuhan lainnya.” (wawancara 20 desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, faktor mereka menjadi polisi Cepek karena tidak memiliki pekerjaan atau lebih jelasnya dikatakan pengangguran. Kemudian, latar belakang pendidikan yang rendah membuat mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan. Selain itu, mereka tidak memiliki kemampuan *soft skill* yang dapat dijadikan peluang membuka usaha mandiri.

Faktor Polisi Cepek Menjadi Pengatur Lalulintas

Berikut wawancara mengenai faktor adanya fenomena polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad.

Adapun wawancara pertama menurut informan yang berinisial RT yang menjadi polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Saya mengatur lalu lintas secara sukarela di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad Sempaja Utara untuk memperlancar arus lalu lintasnya. Karena, persimpangan ini sering terjadi kemacetan yang parah. Saya membantu pengguna jalan agar tidak terlambat ketika terkena macet.” (wawancara 16 desember 2021).

Selanjutnya, wawancara menurut informan yang berinisial RI dan JH yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami secara sukarela mengatur lalu lintas untuk melancarkan pergerakan lalu lintas pengguna jalan di persimpangan arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad pada waktu yang macet yaitu di pagi hari dan sore hari ketika masyarakat berangkat dan pulang kerja. Yang mana waktu tersebut sering terjadi kemacetan.” (wawancara 16 desember 2021).

Kemudian, wawancara menurut informan yang berinisial MN yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Aku menekuni dengan sukarela jadi pengatur lalu lintas. Tujuanku hanya untuk mencegah dan mengurangi kemacetan di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad. Sehingga, para pengguna jalan yang lewat tidak terkena macet. Karena lokasi ini seringkali dikeluhkan macet oleh masyarakat setempat.” (wawancara 17 desember 2021).

Selanjutnya, wawancara menurut informan yang berinisial SI, NN, dan DY yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kita dengan ikhlas mengatur lalu lintas untuk melancarkan pergerakan lalu lintas pengguna jalan di persimpangan arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad pada waktu yang macet yaitu di pagi hari dan sore hari ketika masyarakat berangkat dan pulang kerja. Yang mana waktu tersebut sering terjadi kemacetan.” (wawancara 18 desember 2021).

Berikutnya, wawancara menurut informan yang berinisial IA dan BU yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kita mengatur lalu lintas untuk melancarkan pergerakan lalu lintas pengguna jalan di persimpangan arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad pada waktu yang macet ketika masyarakat berangkat dan pulang kerja. Waktu tersebut sering terjadi kemacetan” (wawancara 19 desember 2021).

Kemudian, wawancara menurut informan yang berinisial KK yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Saya menjadi pengatur lalu lintas di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad dengan tujuan membantu pengguna jalan untuk terhindar dari macet atau mengurangi kemacetan di sini. Banyak masyarakat yang melewati persimpangan ini dengan semaunya tanpa melihat keamanan pengendara lain.” (wawancara 20 desember 2021).

Berdasarkan pendapat dari para informan di atas, faktor polisi Cepek menjadi pengatur lalu lintas di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad sempaja utara karena lokasi tersebut sering terjadi kemacetan dan tidak terdapat petugas yang berwenang seperti polisi lalu lintas. Selain itu, tidak terdapat lampu lalu lintas di persimpangan tersebut yang menyebabkan pengguna jalan tidak tertib.

Faktor Masalah Sosial Polisi Cepek Kemiskinan

Saat ini, masalah kemiskinan sudah menjadi masalah global yang dialami oleh beberapa negara. Masalah kemiskinan dalam bermasyarakat atau di ruang lingkup yang lebih luas kemudian menjadi masalah sosial karena mulai mewabah dan bertambah banyak. Dan jika masalah kemiskinan ini dibiarkan, maka angka kriminalitas kemiskinan juga meningkat karena berbagai penyebab sosial dan masalah ekonomi. Kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. Sehingga muncul adanya batasan pemisah dalam interaksi atau komunikasi.

Pengangguran

Masalah pengangguran ini juga termasuk ke dalam faktor ekonomi terjadinya permasalahan sosial. Pengangguran biasanya disebabkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang kurang atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran hingga saat ini sering menjadi masalah utama dalam perekonomian. Hal ini karena masalah pengangguran menyebabkan munculnya kurangnya produktivitas, menurunnya pendapatan masyarakat, dan menyebabkan masalah kemiskinan secara global. Masalah pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga jadi permasalahan sosial karena akan menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Kriminalitas

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa Inggris *crime* yang artinya kejahatan. Dalam permasalahan ekonomi, bukan tidak mungkin kriminalitas jadi pemicu utamanya. Hal ini karena ada berbagai tindakan yang sudah diatur menurut

undang-undang yang masuk ke ranah kriminalitas. Beberapa tindakan yang termasuk unsur kriminalitas di dalam undang-undang mulai dari ucapan yang tidak sesuai, tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomi, politik, maupun psikologis. Sesuai dengan pandangan teori faktor permasalahan sosial, lingkungan sosial, dan kekuatan-kekuatan sosial sebagai faktor penyebab munculnya kejahatan, kriminalitas berkembang karena berkembangnya teknologi dan meningkatnya pertumbuhan suatu negara. Saat hal tersebut terjadi, pemerintah akan terus berupaya mengembangkan berbagai kualitas negara dan taraf keamanan, akan tetapi, tingkat kejahatan juga semakin meningkat dengan kualitas perbuatan yang semakin berat. Bahkan kejahatan dapat menandingi kekuatan hukum yang berlaku. Terlebih pada masa modern seperti saat ini, adanya tingkah laku kriminalitas dianggap sebagai suatu bentuk kriminalitas sebab hal ini dirasa sudah membudaya dan sudah menjadi rahasia umum yang dapat ditebak. Misalnya praktik korupsi, uang pelicin atau suap untuk mempercepat penyelesaian masalah, tanda bakti atau gratifikasi, dan lain sebagainya. Ada pula tindakan kriminalitas yang diistilahkan dengan *cybercrime* yakni sebuah perbuatan yang melanggar hukum karena dilakukan dengan perantara internet yang berbasis kecanggihan teknologi komputer dan telekomunikasi. Karakteristik kejahatan dunia maya ini berbeda dengan kejahatan dunia nyata, baik dari ruang lingkup, pelaku, sifat, dan modus.

Kesenjangan Sosial

Bentuk permasalahan sosial selanjutnya adalah terjadinya kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang kemudian menjadi suatu perbedaan yang mencolok. Biasanya, kesenjangan sosial terjadi antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin, pejabat dengan rakyat biasa, dan lain sebagainya. Faktor kesenjangan sosial umumnya terjadi karena adanya kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan.

Penyakit (Pandemi dan Endemi)

Penyakit bisa menimbulkan terjadinya permasalahan sosial. Faktor ini sangat relevan dengan yang saat ini terjadi. Munculnya pandemi Covid-19 membuat berbagai masalah sosial baru yang berdampak pada masalah ekonomi, kriminalitas, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, permasalahan sosial yang berasal dari munculnya penyakit baik pandemi maupun endemi ini menjadi berbagai fasilitas kesehatan kurang bisa diakses karena adanya berbagai batasan, sehingga akhirnya banyak masyarakat yang tidak tertolong. Terjadi pula masalah kekurangan pangan karena banyak lapangan kerja yang ditutup karena berbagai aturan pembatasan, warung-warung kecil yang juga kekurangan pelanggan, dan masih banyak lagi ini terjadi karena adanya wabah penyakit menular.

Pendidikan yang Tidak Merata

Berikut wawancara mengenai faktor fenomena polisi Cepek dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad.

Adapun wawancara pertama menurut informan yang berinisial RT yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Saya sering dianggap remeh oleh masyarakat karena kegiatan saya hari-hari mengatur lalu lintas di persimpangan. Banyak masyarakat yang tidak suka denga apa yang saya lakukan dalam mengatur lalu lintas. Alasannya memperlambat pergerakan sehingga saya pernah hampir ditabrak oleh pengendara yang lewat di persimpangan.” (wawancara 16 desember 2021).

Berikutnya, wawancara menurut informan yang berinisial RI dan JH yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Kami sering dianggap ‘boomerang’ oleh masyarakat pengguna jalan karena kami tidak memiliki kerjaan yang jelas. Bisanya hanya mengatur lalulintas dipersimpangan dan dibilang sangat mengganggu aktifitas masyarakat pengguna jalan yang lalu Lalang melewati” (wawancara 16 desember 2021).

Kemudian, wawancara menurut informan yang berinisial MN yang menjadi polisi Cepek di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad:

“Aku terkadang malu dengan omongan orang-orang sekitar yang merendahkan profesiku sekarang sebagai pengatur lalu lintas persimpangan. Mereka menganggap bahwa pengatur lalu lintas pekerjaan yang sangat rendah karena tidak mementingkan latar belakang Pendidikan seseorang.” (wawancara 17 desember 2021).

Selanjutnya, wawancara menurut informan yang berinisial SI, NN, dan DY yang menjadi polisi Cepek di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad:

“Rutinitas kita dalam melakukan pengaturan lalu lintas di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad merupakan murni dari diri kami untuk menjadi sukarela. Hal ini kami lakukan untuk menertibkan pengguna jalan di persimpangan tersebut. Selama mengatur lalu lintas, kami sering menemui pengguna jalan yang ngebut padahal sedang di persimpangan rawan kecelakaan.” (wawancara 18 desember 2021).

Kemudian, wawancara menurut informan yang berinisial IA dan BU yang menjadi polisi Cepek di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad:

“Menjadi sukarelawan dalam mengatur lalu lintas di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad termasuk hal positif di hidup kami.

Kami dapat membantu pengguna jalan yang lewat untuk terhindar dari kemacetan, kecelakaan, dan menghindari perselisihan tiap orang yang lewat karena saling tidak ingin mengalah.” (wawancara 19 desember 2021).

Selanjutnya, wawancara menurut informan yang berinisial KK yang menjadi polisi Cepek di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad:

“Saya sering dibilang oleh masyarakat hanya mengganggu perjalanan mereka saja. Padahal tujuan saya membantu agar di persimpangan tersebut tidak macet. Karena, yang saya ketahui kalau sudah macet pasti motor dan mobil sulit bergerak sedangkan masyarakat pengguna jalan tidak ada yang mau mengalah.” (wawancara 20 desember 2021).

Wawancara dengan Bapak Kopol Wisnu Dian Ristanto, S.I.K. selaku Kepala Satuan Lalu Lintas Polresta Kota Samarinda merupakan informan kunci di dalam penelitian ini mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, adanya polisi cepek ini memberikan dampak negatif bagi para pengguna jalan dan sangat meresahkan masyarakat. Sebenarnya, adanya polisi Cepek itu tidak masalah tetapi yang menjadi masalah ketika si polisi Cepek mengatur lalu lintas memaksa pengguna jalan untuk memberikan uang dengan nominal tertentu. Solusinya, jikalau nanti sudah diresmikan polisi Cepek yang ada akan dibina oleh pihak Satlantas dan akan diberi nama BANPOL. Di setiap pos polisi yang ada akan dikumpulkan para polisi Cepek untuk diajari tentang cara mengatur lalu lintas dengan lengkap dan memakai atribut yang diberikan oleh pihak kepolisian sesuai dengan Undang-Undang Dasar.” (wawancara 9 desember 2021).

Sedangkan, wawancara dengan Bapak Samsul selaku Camat Samarinda Utara merupakan informan kunci di dalam penelitian ini berpendapat bahwa:

“Menurut saya, polisi cepek di kecamatan Samarinda Utara khususnya yang ada di kelurahan Sempaja Utara simpang tiga arah Bengkuring dan simpang tiga Ringroad sangat membantu bagi beberapa pengendara dikarenakan dengan adanya polisi Cepek di sana arus lalu lintas bisa tertata rapi dan saya rasa itu bukan masalah.” (wawancara 11 desember 2021).

Selain itu, wawancara dengan Bapak Dimas Kamaswara selaku Lurah Sempaja Utara yang merupakan informan kunci di dalam penelitian ini mengatakan bahwa:

“Menurut saya, polisi cepek di persimpangan arah tiga Bengkuring dan persimpangan Ringroad sangat membantu pengendara sepeda motor maupun mobil dikarenakan di persimpangan tersebut tidak ada lampu lalu lintas yang ada jadi dengan kehadiran polisi Cepek cukup membantu orang lain dan termasuk saya sebagai pengguna jalan di daerah tersebut. Dan mungkin ada sebagian orang yang menanggapinya negatif tetapi dampaknya bagi saya itu sangat positif.” (wawancara 13 desember 2021).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Polisi Cepek yang ada di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan Ringroad kelurahan sempaja utara kecamatan samarinda utara sebagian besar lulusan SD merupakan laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya menjadi pengatur lalu lintas dipersimpangan tiga Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad yang ada di wilayah kelurahan sempaja utara, kecamatan samarinda utara kota samarinda.
2. Rata-rata mereka yang menjadi pengatur lalu lintas dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad lebih dari 5 tahun bahkan ada yang mencapai 8 tahun lamanya, sebagai laki-laki menjadi polisi Cepek atau pengatur lalu lintas merupakan kegiatan sehari-hari bagi mereka. Kegiatan yang mereka lakukan yaitu; mengatur pengguna yang ada di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad yang dilakukan secara bergantian ada yang pagi, siang, sore dan malam. Kegiatan ini terus mereka lakukan hingga saat ini, kondisi jalan yang kurang lebar, tidak ada pengatur dari petugas yang berwenang dan ditambah tidak ada lampu lalu lintas sedangkan volume kendaraan sangat banyak, baik kendaraan perusahaan maupun kendaraan pribadi yang melintasi kawasan tersebut, menjadikan penyebab kemacetan yang cukup parah. Kehadiran polisi Cepek bagi sebagian orang pengguna jalan sangat membantu dan bagi sebagian orang terganggu, pengatur lalu lintas atau yang biasa disebut masyarakat polisi Cepek mengatur lalu lintas dipersimpangan tersebut niatnya membantu pengguna jalan agar tertib melintasi jalan dengan bergantian supaya tidak terjadi kemacetan dan tidak bisa bergerak sama sekali, dikarenakan di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad sempaja utara, samarinda utara, kota samarinda yang sering terjadi kemacetan apa lagi di jam-jam berangkat kerja dan pulang kerja.

Saran

1. Kepada para pengatur lalu lintas (polisi cepek) agar mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan pribadi/skill yang ada supaya bisa dikembangkan agar lebih diterima di kehidupan bermasyarakat.
2. Kepada pengguna jalan khususnya dipersimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad hormatilah yang mengatur lalu lintas walaupun bukan petugas dari kepolisian atau Dishub, demi keselamatan dan ketertiban dalam perjalanan, karena daerah persimpangan tersebut memang tempatnya terjadi kemacetan/kecelakaan.
3. Kepada pemerintah kota Samarinda agar dapat memperhatikan ketertiban, keselamatan dan kenyamanan masyarakat pengguna jalan khususnya di persimpangan tiga arah Bengkuring dan persimpangan tiga Ringroad untuk

menempatkan rambu-rambu dan petugas yang berwenang demi keselamatan, kenyamanan, ketertiban ber lalu lintas di kota Samarinda. Dan juga kepada pihak yang berwenang untuk melegalkan pekerjaan polisi cepek ini supaya bisa segera dibimbing dan diberi pengetahuan tentang tata cara berlalu lintas yang baik dan benar sesuai peraturan UUD yang ada.

Daftar Pustaka

- Boediningsih, W. 2011. Dampak Kepadatan Lalu Lintas terhadap Polusi Udara Kota Surabaya. Surabaya: Universitas Narotama Surabaya.
- Coleman, James & Cressey, Donald, 1984. Social Problems. Second Edition. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soerjono Soekanto, 1982, Pengantar Penelitian Hukum, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soetomo, Muntholib. 1995. Orang Rimbo : Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakatra : Kencana.
- Siagian,Sondang P, 2004, Teori Motivasi Dan Aplikasinya,Bina Aksara Jakarta.